

BAB II

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mereka dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.²

¹ Griya Naskah, 22 Agustus 2012, <http://gnaskah.blogspot.co.id/2012/08/mahasiswa.html>

[illegible]

a. Hak dan kewajiban mahasiswa

Mahasiswa sebagai kelompok terpenting dalam sebuah masyarakat juga harus dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya yakni belajar dan menuntut ilmu pengetahuan dengan baik. Karena, belajar merupakan syarat mutlak dalam mencapai tujuan ilmiah.³

- 1) Pendidikan dan Pengajaran.
- 2) Penelitian dan Pengembangan.
- 3) Pengabdian Pada Masyarakat.

Sejak awal masa kebangkitan nasional tahun 1908 sampai pembentukan orde baru pada pertengahan tahun 1966, gerakan mahasiswa memegang peranan penting dalam memperjuangkan perubahan Negara

[illegible]

1) Mahasiswa sebagai *agent of change* / agen perubahan

2) Mahasiswa sebagai *agent of control* / agen social

3) Mahasiswa sebagai *agent of culture* / agen budaya

[illegible]

Kost adalah tinggal di rumah orang lain tanpa makan, dengan membayar setiap bulannya.⁷ Dalam Wikipedia definisi kost adalah sebuah jasa yang menawarkan kamar untuk ditinggali dengan sejumlah pembayaran tertentu setiap periode (umumnya pembayaran dilakukan setiap bulan). Kata “*kost*” berasal dari bahasa Belanda yakni *in the kost*. Definisi “*in the kost*” sesungguhnya adalah “makan didalam” apabila dijabarkan lebih lanjut dapat pula berarti “tinggal dan ikut makan” didalam rumah tempat menumpang tinggal.⁸ Namun, maknanya sudah bergeser cukup jauh dari masa ke masa.

Pada dasarnya, rumah kost adalah rumah hunian yang menyediakan kamar untuk tinggal, lengkap dengan perabot standart tempat kost yakni tempat tidur dan lemari. Pembayaranannya dilakukan bulanan, dan penghuni kost (biasa disebut anak kost, walaupun mungkin sama sekali bukan anak-anak) biasanya sudah tidak membayar biaya listrik dan

⁸ Wikipedia, 01 Maret 2016, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indekost>

a. Sejarah Kost

Dalam masa penjajahan, bangsa Belanda ataupun bangsa Eropa pada umumnya mendapat status sangat terpandang dan memiliki kedudukan tinggi dalam sastra sosial di masyarakat, terutama di kalangan masyarakat pribumi Indonesia. Orang-orang yang bukan orang Belanda dan berpandangan non-tradisional menganggap perlunya anak mereka bersikap “seperti layaknya” orang Belanda. Dengan membayar sejumlah uang tertentu sebagai jaminan, anaknya diperbolehkan untuk tinggal di rumah orang Belanda yang mereka inginkan, dengan beberapa syarat yang sudah diperhitungkan, dan resmilah si anak diangkat sebagai anak angkat oleh keluarga Belanda tersebut.

[illegible]

Seiring berjalannya waktu, saat ini istilah *in the kost* disebut kost. Di berbagai daerah di Indonesia, sentra pendidikan, akademi, dan universitas tumbuh berjamuran. Hal ini diikuti dengan bertambahnya jumlah rumah-rumah atau bangunan khusus yang menawarkan jasa kost bagi para pelajar / mahasiswa yang membutuhkannya. Jasa ini tidaklah gratis, yaitu dengan melibatkan sejumlah pembayaran tertentu untuk setiap periode, yang biasanya dihitung per bulan atau per minggu. Hal ini berbeda dengan kontrak rumah, karena umumnya kost hanya menawarkan sebuah kamar untuk tinggal.⁹

Kost dirancang untuk memenuhi kebutuhan hunian yang bersifat sementara dengan sasaran pada umumnya adalah mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar kota ataupun luar daerah. Namun, tidak sedikit pula kost-kostan ditempati oleh masyarakat umum yang tidak memiliki rumah pribadi dan menginginkan berdekatan dengan lokasi beraktifitas. Oleh karena itu fungsi kost-kostan dapat dijabarkan sebagai berikut :

[illegible]

Sejauh ini terdapat tiga macam konstruktivisme yakni *pertama*, Konstruktivisme radikal adalah Konstruktivisme yang hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Kaum konstrutivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka, sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. *Kedua*, realisme hipotesis memandang pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. *Ketiga*, konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari

2. Konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Realitas kehidupan sehari-hari, menurut Berger, memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif (*eksternalisasi*). Sebaliknya realitas obyektif itu memengaruhi manusia yang mencerminkan realitas subyektif (*internalisasi*). Dalam mode yang dialektik ini, di mana terdapat

[illegible]

menyerap aspek *ekstern*, ada juga yang lebih menyerap bagian *intern*. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi kenyataan sosial. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial, menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktekkan.

Dalam sejarah umat manusia, eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi merupakan tiga *moment* dalam proses perubahan dialektis yang berjalan terus secara perlahan. Terdapat dunia sosial obyektif “di luar sana” yang membentuk individu-individu; dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia sosial obyektif tersebut eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Sedangkan aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa memengaruhi segala-galanya, mulai dari gaya berpakaian, cara berbicara, dan lain sebagainya. Realitas sosial yang obyektif tersebut dipantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi anak, walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara anak satu dengan yang lain. Di saat dewasa ia tetap menginternalisasi situasi-situasi baru dalam dunia sosialnya. Di samping itu, ia memiliki peluang untuk mengeksternalisasi atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan aturan

Dalam perspektif teori Berger di atas, para mahasiswa yang merupakan anggota dari komunitas terdidik tentu sudah menginternalisasi nilai-nilai baik dalam kehidupan bermasyarakat, utamanya nilai-nilai yang dipantulkan dan disosialisasikan oleh civitas perguruan tinggi mereka melalui berbagai upaya yang telah terencana untuk membentuk mereka “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Realitas yang berhasil diserap atau diinternalisasi oleh para mahasiswa tersebut bisa tidak sama. Selanjutnya mereka

²⁸Ibid., 309.

mengeksternalisasi realitas itu dalam dunia sosial mereka yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan yang akan kembali melanda mereka dan bahkan generasi sesudah mereka.

Sebagai komunitas yang hidup secara hampir bersamaan dalam banyak varian lingkungan di antaranya yang dominan adalah lingkungan kampung tempat asal dan tinggal semasa liburan, lingkungan kampus tempat menempuh studi, lingkungan rumah kost dan kampung tempat tinggal selepas kegiatan studi. Maka dari itu mahasiswa kost dapat dibilang terpapar oleh realitas obyektif yang beragam. Pada sub-sub lingkungan tersebut, realitas-realitas obyektif yang bervariasi mengalami proses konstruksi sosial dengan mode dialektik yang melibatkan rangkaian *moment-moment* eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dengan pendekatan konstruksi sosial, penelitian ini berupaya memotret realitas kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost kelurahan Jemurwonosari, kecamatan Wonocolo, Surabaya sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan selalu mempunyai pertalian dengan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Dengan pendekatan itu pula, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memecahkan masalah atau membentuk teori, melainkan membangun pemahaman terhadap realitas kehidupan mereka maupun dunia pengalaman peneliti sendiri yang hubungannya dengan kehidupan mereka dalam konteks realitas tersebut. Dengan demikian, pemahaman yang akan dibangun bukan sesuatu yang ditemukan melainkan diproduksi berdasarkan dunia pengalaman.

Terdapat dualisme pandangan pada warga masyarakat yang mengakibatkan adanya dua bagian masyarakat dalam melihat aktivitas seksual mahasiswa di rumah kos. Pertama, bagian masyarakat yang memandang aktivitas seksual adalah sakral, suci, karena itu aktivitas seksual harus dilakukan di dalam lembaga pernikahan. Bagian masyarakat ini tidak memperbolehkan mahasiswa atau anak kost memamsukkan pasangan lawan jenis atau pacar mereka ke dalam kamar kost. Kedua, bagian masyarakat yang memandang aktivitas seksual bersifat biasa saja, dapat dilakukan di luar lembaga pernikahan meskipun tidak ada ikatan pernikahan diantara pelakunya. Aktivitas seksual bersifat pribadi sehingga tidak dapat diganggu oleh orang lain. Bagian masyarakat ini membiarkan mahasiswa atau anak kost melakukan aktivitas seksual di rumah kost.

[illegible]

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama – sama mengkaji tentang mahasiswa yang tinggal di kost. Untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang pandangan masyarakat terhadap aktivitas pacaran mahasiswa di rumah kos sedangkan penelitian ini meneliti tentang potret kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost dari segi alasan mahasiswa memilih tinggal di kost, adaptasi mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, kehidupan sosial keagamaan mahasiswa kost, dan prestasi akademik mahasiswa kost.

2. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Kontribusi Mie Instan Terhadap Kecukupan Gizi dalam Hubungannya Dengan Status Gizi Mahasiswa Kos (Studi Pada Mahasiswa Yang Bertempat Tinggal Di Kos-Kosan, Di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya)*”,³⁰ oleh Henny. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini ialah seberapa besar kontribusi energi dan protein dari mie instan terhadap kecukupan gizi dalam hubungannya dengan status gizi mahasiswa kos.

[illegible]

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama – sama mengkaji tentang mahasiswa yang tinggal di kost. Untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang kontribusi mie instan terhadap kecukupan gizi dalam hubungannya dengan status gizi mahasiswa kost sedangkan penelitian ini meneliti tentang potret kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost dari segi alasan mahasiswa memilih tinggal di kost, adaptasi mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, kehidupan sosial keagamaan mahasiswa kost, dan prestasi akademik mahasiswa kost.

Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa jawaban atas suatu hipotesis, yaitu menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat *self regulation* dengan kecenderungan prokastinasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang bertempat tinggal di kos.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama – sama mengkaji tentang mahasiswa yang tinggal di kost. Untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang studi hubungan antara tingkat self regulation dengan kecenderungan prokastinasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unair yang bertempat tinggal di kost sedangkan penelitian ini meneliti tentang potret kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost dari segi alasan mahasiswa memilih tinggal di kost, adaptasi mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan

[illegible]

- Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa bentuk perilaku menyimpang mahasiswa kost diantaranya seks pranikah, judi dan miras. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pemilik kost, tidak adanya peraturan tertulis dan sanksi tegas terhadap perilaku menyimpang mahasiswa kost. Dampak sosial dari perilaku menyimpang tersebut dapat dikeluarkan dari kampus, dimasukkan dalam penjara dan diusir dari tempat kost.

³² Siti Latifah, *Perilaku Menyimpang Mahasiswa Kost (Studi Kasus di Kelurahan Jemurwonosari – Wonocolo Surabaya)*, Skripsi (Surabaya: Fak. Dakwah Sosiologi, 2012), 2

itu harga kost di sekitar Margorejo relative lebih murah. Itulah sebabnya banyak mahasiswa dan mahasiswi yang memilih kost di sekitar Margorejo.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama – sama mengkaji tentang mahasiswa yang tinggal di kost. Untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang perilaku sosial mahasiswa dan mahasiswi UINSA yang tinggal satu kos sedangkan penelitian ini meneliti tentang potret kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost dari segi alasan mahasiswa memilih tinggal di kost, adaptasi mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, kehidupan sosial keagamaan mahasiswa kost, dan prestasi akademik mahasiswa kost.